



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
11 Juli 2023	30 September 2023	10 Desember 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1761		

PENERAPAN TEORI BELAJAR KONTEKSTUAL PERSPEKTIF JOHN DEWEY PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Atik Silvia

Institut Agama Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

E-mail: sevisilvia97@gmail.com

Mahfida Inayati

Institut Agama Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

E-mail: mahfidainayati99@gmail.com

Abstrak: Metode belajar dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Seorang guru harus memiliki strategi tersendiri dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Guru tidak bisa hanya berfokus pada transfer ilmu dan sistem hafalan sebagaimana metode konvensional yang masih banyak diterapkan. Guru diharapkan memiliki inovasi dalam merencanakan strategi pembelajaran termasuk dalam materi pendidikan agama Islam. Salah satu metode yang sangat efektif ialah dengan menerapkan teori belajar kontekstual. Peserta didik akan terlibat langsung secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan terkait materi agama Islam melalui kehidupan nyata peserta didik. Sehingga akan terbentuk pengetahuan yang utuh dan bermakna serta mampu menerapkan materi pelajaran yang sudah dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci: Teori Belajar, Kontekstual, PAI

Abstract: Learning methods in learning activities are very influence achieving the desired educational goals. A teacher must have his own strategy in extending material to his students. Teachers cannot only focus on knowledge transfer and memorization systems as conventional methods are still widely applied. Teachers are expected to have innovation in planning learning strategies including Islamic religious education materials. One very effective method is apply contextual learning theory. Learners will be fully involved directly in learning activities. The teacher directs students to seek and find their own knowledge related to Islamic religious material through the real lives of students. So that



complete and meaningful knowledge will be formed and able to apply the subject matter that has been learned in everyday life.

Keywords: *Learning Theory, Contextual PAI*

PENDAHULUAN

Kemajuan sistem pendidikan saat ini tidak bisa dicapai hanya dengan melalui sistem pembelajaran yang masih klasik dengan basis tekstual dan metode pembelajaran konvensional. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, masih banyak guru yang mempraktikkan strategi pembelajaran tekstual seperti metode ceramah, tanya jawab, sistem hafalan dan praktik terbatas. Metode ini masih berpusat pada guru dan membuat peserta didik merasa bosan saat proses belajar. Mereka tidak bisa berperan aktif dalam menemukan, memahami, dan mengaitkan masalah dengan materi pembelajaran.¹

Abdul Kadir mengatakan pendidikan masih dominan oleh anggapan bahwa pengetahuan merupakan himpunan fakta-fakta yang harus dihafalkan. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas masih berfokus pada seorang guru sebagai sumber utama pengetahuan kemudian metode ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi mengajar. Dengan demikian, diperlukan sebuah model belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Mereka tidak hanya terpaku pada materi yang disampaikan oleh guru dengan menghafalnya, tetapi model pembelajaran yang digunakan mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.²

Toto Ruhimat (dalam M. Badrut Tamam) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.³ Karena itu, metode yang masih bersifat konvensional memunculkan lahirnya sistem dan strategi baru untuk mengatasi metode-metode yang ada sebelumnya. Salah satunya adalah strategi pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dimana siswa berada. Pembelajaran ini pada dasarnya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.⁴

¹ Henra Ibrahim, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 73-84.

² Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (2013): 17-38.

³ M. Badrut Tamam, "Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Al-Azhar Banjar Patroman," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 89-108.

⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).



Salah satu ciri model pembelajaran kontekstual adalah penemuan. Jadi pembelajarannya didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta yang dihasilkan dari hafalan, tetapi merupakan hasil penemuan diri. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan, guru tidak menyiapkan materi yang harus dihafal, tetapi merencanakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang perlu dipahaminya. Belajar pada hakekatnya adalah proses mental manusia yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental ini, siswa diharapkan berkembang secara utuh baik secara intelektual, spiritual, emosional dan personal.⁵

Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa peserta didik harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna. Peserta didik akan belajar dengan baik dan proses pembelajaran akan lebih produktif karena peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran kontekstual demi tercapainya keberhasilan dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penulis melakukan kegiatan menggambarkan hasil penelitian sesuai kondisi yang telah diamati dengan tujuan memberikan deskripsi dan penjelasan yang valid terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁶ Teknik pengumpulan datanya melalui pengamatan dan analisis dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai penerapan teori belajar kontekstual pada pelajaran pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya terhadap kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷ Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hudson & Whisler menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah desain pembelajaran aktif yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu anak dengan

⁵ Saiful Arif, "Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 2 Pamekasan," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 251-268.

⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

⁷ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018), 4.



dunia belajar mereka.⁸ Selain peserta didik juga aktif dan komunikatif, peserta secara tidak langsung mengajari teman sejawatnya, serta saling menanyakan beberapa materi yang sulit. Pembelajaran kontekstual ini lebih berkesan di dalam kehidupan peserta didik.⁹

Najib Sulhan dalam Ade Lestari menyatakan pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungkannya. Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara "*hand-on and minds-on*", yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.¹⁰ Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan siswa.¹¹

Menurut Kunandar, dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Peserta didik benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada akhirnya si anak akan menemukan makna dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.¹²

Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik atau Konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkungannya melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh siswa sendiri bukan oleh guru.¹³ Model pembelajaran kontekstual

⁸ Siti Fatimah, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun," *Jurnal Kumara Cendekia* 7, no. 3 (September, 2019), 328.

⁹ Eko Suhartoyo, "Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 3 (Juli, 2020), 163.

¹⁰ Ade Lestari, "Penerapan Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Siswa SD Negeri No 136917 Kota Tanjungbalai)," *Edu Religia* 1, no. 3 (September, 2017), 419,

¹¹ Panji Setiawan dan Dewa Nyoman Sudana, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 3 (Oktober, 2019), 240.

¹² Marudut Sinaga dan Saronom Silaban, "Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia," *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2020), 34.

¹³ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran, 4-5.



pada dasarnya adalah untuk memperkuat dimilikinya belajar yang aplikatif bagi peserta didik dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), bukan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan sekedar transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep seperti terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan agar bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan keadaan nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang didapat dengan pengetahuan yang dimiliki dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

John Dewey berpendapat jika rancangan formula kurikulum nantinya bisa lebih maksimal apabila menggunakan titik acuan berupa perkembangan kontekstual yakni kurikulum dan juga metode pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman serta minat peserta didik.

Menurut John Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses proses berpikir kearah kesimpulan yang definitif melalui lima langkah:

- a. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- b. Selanjutnya siswa akan menyelediki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- c. Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut.
- d. Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- e. Selanjutnya ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu. Bila pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicoba kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat.¹⁵

Menurut Azyumardi Azra, penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam merupakan proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya secara lebih efisien dan efektif. Sementara itu, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan

¹⁴ Saiful Arif, Model Pembelajaran, 258.

¹⁵ Dwi Anggraini, Penerapan Pembelajaran, 41



terencana untuk mendidik peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, disertai dengan petunjuk untuk menghormati pemeluk agama lain sebagai bentuk kerukunan antarumat beragama. Sehingga persatuan dan integritas bangsa dapat terwujud. Ilmu yang telah diperoleh akan lebih bermakna jika diamalkan dan begitu pula dalam mengamalkan maka perlu dilandasi dengan ilmu.¹⁶

Baik guru maupun siswa memiliki peran yang sama pentingnya dalam pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan kerjasama dan sinergi yang baik. Guru harus selalu berpartisipasi, membimbing siswanya dan selalu menekankan bahwa apa yang ia sampaikan di sekolah harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini model pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berikut beberapa contoh penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI:

Materi Pembelajaran	Pembahasan
Fiqih	• Guru memperagakan bagaimana tatacara zakat dan yang benar, juga tentang tatacara jual beli misal dengan mengajak peserta didiknya ke kantin • Peserta didik meniru dan mengerjakannya sendiri
Akhlak	• Guru menjelaskan tentang saling menghargai sesama manusia walaupun berbeda ras, suku, bahasa dan agamanya ataupun lingkungan masyarakat. • Peserta didik memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru kemudian melaksanakan dengan baik dilingkungan masyarakat atau sehari-hari.
Akidah	• Guru memberi pemahaman bahwa Allah Maha Penyayang dengan menganalogikan kasih sayang orang tua kepada peserta didik • Peserta didik memiliki pemahaman bahwa jika orang tua saja sangat menyayanginya apalagi Allah sang Maha Pengasih

¹⁶ Ikrima Mailani, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal AL-HIKMAH* 1, no. 1 (2019): 16-25.



Selain contoh diatas, penerapan teori belajar kontekstual menurut John Dewey dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan menerapkan komponen-komponen penerapan pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini berfokus pada materi tentang shalat berjamaah.

1. Menemukan (*inquiry*)

Pada bagian ini, siswa diharapkan mencari dan menemukan sendiri materi yang harus dipahami melalui berpikir secara sistematis setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, tujuannya adalah siswa harus mampu menjelaskan dan mempraktikkan shalat berjamaah. Artinya, siswa bisa menjelaskan apa itu shalat berjamaah sebagaimana yang sudah biasa mereka lakukan (mengkonstruksi pengetahuan/mengkaitkan isi materi pelajaran dengan proses pengalaman yang pernah dialaminya secara langsung). Karena pastinya, setiap siswa sudah berpengalaman melaksanakan shalat berjamaah. Jadi, siswa menjelaskan bahwa shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan ketentuan salah satu dari mereka menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Penemuan dengan pengkonstruksian pengetahuan siswa sesuai pengalamannya langsung terkait shalat berjamaah akan secara detail dilakukan dalam penerapan berikutnya, yakni masyarakat belajar.

2. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Pada bagian ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan agar terjadi proses belajar yang lebih mendalam. Disini akan dibagi menjadi 4 kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 5 orang. Melalui belajar kelompok, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pokok pikirannya masing-masing mengenai shalat berjamaah. Karena meskipun dengan tema yang sama, setiap individu memiliki hasil konstruksi pengetahuan yang berbeda.

Kelompok 1

Siswa A : shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama.

Siswa B : shalat berjamaah akan dianggap sah jika salah satunya menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.

Siswa C : hukum shalat berjamaah yaitu sunnah muakkadah, sangat dianjurkan dan yang mengerjakan akan mendapatkan pahala yang dilipatgandakan sebanyak 27 derajat dari pada shalat sendirian.

Siswa D : shalat berjamaah maksudnya melakukan shalat lima waktu secara bersama-sama, bukan sendirian.

Siswa E : Ada hadits Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Ibnu Umar, Rasulullah Saw. bersabda: shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim).



Kelompok 2

Siswa A : shalat berjamaah sah jika dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dan salah satunya ada yang menjadi imam.

Siswa B : syarat sah shalat berjamaah dua, ada imam dan juga ada makmum yang mengikutinya.

Siswa C : shalat berjamaah itu akan sah jika dikerjakan dalam satu majelis dan gerakan makmum harus sesuai dengan gerakan imam.

Siswa D : shalat berjamaah sangat dianjurkan, tetapi tidak wajib.

Siswa E : pahalanya shalat berjamaah 27 kali lipat dari pada shalat sendirian.

Kelompok 3

Siswa A : shalat berjamaah merupakan shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan.

Siswa B : imam dalam shalat berjamaah tidak wajib berniat menjadi imam, tapi jika dia berniat akan mendapatkan pahala kesunnahan. Sedangkan makmum wajib berniat menjadi makmum, jika tidak melakukannya maka tidak dianggap sah sebagai shalat berjamaah.

Siswa C : jika ada laki-laki bermakmum kepada perempuan itu tidak sah karena memang tidak diperbolehkan.

Siswa D : shalat berjamaah jika dilakukan akan mendapatkan pahala 27 derajat.

Siswa E : seandainya yang berjamaah ada laki-laki dan perempuan, maka dibelakang imam harus jamaah laki-laki terlebih dahulu sementara jamaah perempuan berada dibelakangnya.

Kelompok 4

Siswa A : shalat berjamaah adalah shalat secara bersama-sama antara dua orang atau lebih dalam satu majlis.

Siswa B : shalat berjamaah hukumnya sunah muakkadah, namun ada juga yang berpendapat fardhu kifayah.

Siswa C : jika ada makmum yang masih mendapati imam berdiri sebelum ruku' tapi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyempurnakan bacaan fatihahnya sendiri karena imam sudah ruku' terlebih dahulu sehingga bacaan fatihahnya tidak lengkap, maka ia wajib langsung mengikuti ruku' imam tanpa harus menyelesaikan bacaan fatihahnya. Hal demikian disebut makmum masbuq.

Siswa D : pahala shalat berjamaah itu 27 kali lipat dari pada shalat sendirian.

Siswa E : ada hikmah dibalik pelaksanaan shalat secara berjamaah, diantaranya terjalin silatur rahmi antar sesama, membuat pribadi lebih disiplin dalam beribadah dan beraktivitas lainnya, dan mendapat pahala yang lebih dari pada shalat sendirian.

Dari hasil konstruksi pengetahuan siswa yang berbeda-beda dalam setiap kelompok akan terhimpun berbagai macam pemahaman tentang shalat berjamaah. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Maka, terbentuklah kerjasama dalam membangun pengetahuan mereka.



3. Pemodelan (*modeling*)

Pada bagian ini, guru dapat melibatkan dua orang siswa atau lebih untuk memberikan contoh dan mempragakan shalat berjamaah. Tujuan dari pemodelan ini adalah agar siswa yang lain bisa meniru temannya yang ditunjuk sebagai model dalam mempraktikkan shalat berjamaah. dalam hal ini, guru menunjuk satu orang dari setiap kelompok, jadi ada 4 orang yang harus maju untuk mempraktekkan shalat subuh berjamaah.

Berikut praktik shalat subuh berjamaah:

- Diawali dengan adzan dan iqamah.
- Salah satu dari 4 siswa tersebut menjadi imam dan 3 siswa lainnya menjadi makmum dengan berdiri dibelakangnya.
- Imam memulai dengan takbirotul ihrom (dibaca dengan keras) sembari berniat dalam hatinya *اصلى فرض الصبح ركعتين مستقبل القبلة اداء اماما لله تعالى*.
- Kemudian masing-masing makmum memulai juga takbirotul ihrom dengan niat dalam hatinya *اصلى فرض الصبح ركعتين مستقبل القبلة اداء مأموما لله تعالى*.
- Makmum mengikuti setiap gerakan yang dilakukan oleh imam dan tidak boleh mendahuluinya.
- Imam mengeraskan bacaan fatihah dan ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Begitu pula dalam takbir intiqal, tasmi', dan salam (karena shalat subuh).
- Makmum mengucapkan 'amin' setiap kali imam selesai membaca surah al-Fatihah.
- Setelah salam, imam dan makmum membaca doa bersama.

4. Refleksi (*reflection*)

Pada bagian ini, guru memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk merefleksikan pengalaman belajar tentang shalat berjamaah yang telah mereka alami. Hal ini dapat dilakukan melalui mengulas kembali materi setelah semua siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan bubar dari kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan terarah di akhir kegiatan pembelajaran. dalam hal ini, guru memberikan 6 pertanyaan sebagai bentuk refleksi dan penilaian nyata.

- Apa yang kalian pahami tentang shalat berjamaah?
- Apa saja syarat sah melaksanakan shalat berjamaah?
- Bagaimana niatnya orang yang menjadi makmum dalam shalat berjamaah?
- Bagaimana hukum mengerjakan shalat secara berjamaah?
- Bagaimana jika ada makmum yang telat dalam shalat berjamaah?
- Apakah kalian semua sudah siap untuk mempraktikkan shalat berjamaah nanti di rumah?

Melalui proses refleksi, pengalaman belajar mengenai shalat berjamaah akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi pengetahuan yang dimilikinya. Mereka akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya dan menambah wawasannya tentang shalat berjamaah. Kemudian terbentuklah pemahaman yang utuh sebagaimana berikut.



Shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dengan salah satu menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Hukum shalat berjamaah adalah sunah muakkad (sangat dianjurkan) menurut Imam ar-Rofi'i dan Ibnu Qosim al-Ghozzi. Namun, Imam an-Nawawi juga berpendapat bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan dari pada shalat sendirian, yaitu pahala yang dilipatgandakan sebagaimana hadis Rasulullah berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري و مسلم)

"Dari Ibnu Umar, Rasulullah Saw. bersabda: shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh derajat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Syarat sah shalat berjamaah, yaitu:

- Ada imam.
- Makmum berniat mengikuti imam (menjadi makmum).
- Shalat dilakukan dalam satu majlis karena makmum harus mengetahui gerakan imam.
- Setiap gerakan makmum harus sesuai dengan gerakan imam.

Dalam ketentuan shalat berjamaah, imam tidaklah wajib berniat menjadi imam tapi hukumnya sunah. Sedangkan makmum, wajib berniat menjadi makmum. Jika tidak demikian, maka shalat berjamaahnya tidak sah. Seandainya dalam berjamaah ada jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, dibelakang imam harus jamaah laki-laki terlebih dahulu sementara jamaah perempuan berada dibelakangnya. Tidak diperbolehkan laki-laki berjamaah kepada perempuan.

Kemudian, Jika ada makmum yang masih mendapati imam berdiri sebelum ruku' tapi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyempurnakan bacaan fatihahnya sendiri karena imam sudah ruku' terlebih dahulu sehingga bacaan fatihahnya tidak lengkap, maka ia wajib langsung mengikuti ruku' imam tanpa harus menyelesaikan bacaan fatihahnya. Sebab, fatihahnya ditanggung imam. Hal demikian disebut makmum masbuq. Lawan katanya adalah makmum muwafiq, yaitu apabila ada makmum yang masih mendapati imam berdiri sebelum ruku' dan memiliki waktu yang cukup untuk menyempurnakan bacaan fatihahnya sebelum imam beranjak ruku', maka ia wajib menyempurnakan bacaan fatihahnya.

Beberapa hikmah dibalik melaksanakan shalat secara berjamaah adalah:

- Terjalin silatur rahmi antar sesama.
- Membuat pribadi lebih disiplin dalam beribadah dan beraktivitas lainnya.
- Mendapat pahala yang berlipatganda dari pada shalat sendirian.
- Tumbuhnya persaudaraan, kasih sayang, dan persamaan.



KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual merupakan model belajar yang menekankan keterkaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika proses kegiatan belajar berlangsung, peserta didik dapat melihat makna dalam materi yang mereka pelajari. Penerapan teori belajar kontekstual dalam pendidikan agama Islam akan membuat peserta didik lebih aktif saat belajar. Peserta didik menggali pengetahuan tentang materi agama Islam secara konstruktif serta mampu merefleksikan pengalaman belajar yang pernah dialami. Peserta didik juga lebih mudah untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan karena materi yang dipelajari bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka akan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada saat belajar melalui berpikir kritis. Selain itu, juga memperbaiki hasil belajar peserta didik dengan meningkatnya pemahaman makna materi yang sedang dipelajari. Sedangkan peran guru dalam pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam adalah sebagai fasilitator yang sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan mengarahkan agar peserta didik saat mengkonstruksikan pengetahuan sendiri dengan kehidupan nyata tetap sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

BIBLIOGRAFI

- Arif, Saiful. "Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 2 Pamekasan." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 251–268.
- Fatimah, Siti. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun," *Jurnal Kumara Cendekia* 7, no. 3 (September, 2019), 328.
- Ibrahim, Henra. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 73–84.
- Kadir, Abdul. "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (2013): 17–38.
- Lestari, Ade. "Penerapan Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Siswa SD Negeri No 136917 Kota Tanjungbalai)," *Edu Religia* 1, no. 3 (September, 2017), 419,
- Mailani, Ikrima. "Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal AL-HIKMAH* 1, no. 1 (2019): 16–25.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018), 4.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Tamam, M. Badrut. "MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP AL-AZHAR BANJAR PATROMAN." *Jurnal*



Kependidikan 3, no. 2 (2015): 89–108.

Setiawan, Panji dan Dewa Nyoman Sudana, “ Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 3 (Oktober, 2019), 240.

Sinaga, Marudut dan Saronom Silaban, “Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia,” *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2020), 34.

Suhartoyo, Eko. “Pembelajaran Kontekstual dalam Mewujudkan Merdeka Belajar,” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 3 (Juli, 2020), 163.